YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.12203

Pengaruh Buku Cerita Bergambar Berbasis Responsivitas Budaya terhadap Kemampuan Literasi Awal Siswa Kelas III Sekolah Dasar

The Effect of Cultural Responsiveness-Based Picture Storybooks on Early Literacy Skills among Grade III Elementary School Students

Mutmainnah Ismayanti
IAIN Sorong
mutmainnahismayanti02@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 16, 2026	Sep 13, 2026	Sep 25, 2026	Sep 30, 2026

Abstract

Low literacy proficiency among early-grade students in Indonesia, particularly in Papua Barat Daya, and the limited availability of teaching materials that integrate local culture indicate the need to develop literacy teaching materials responsive to students' cultural contexts. This study aimed to analyze the effect of culturally responsive picture storybooks on the early literacy skills of third-grade students at SD Al-Jihad Sorong. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group design, involving 60 students selected through purposive sampling, comprising 30 students in the experimental group and 30 students in the control group. Data were collected using an early literacy skills test, a learning engagement observation sheet, and a reading interest questionnaire, and then analyzed using an independent-samples *t* test and analysis of covariance (ANCOVA). The results showed that the experimental group's early literacy skills (M = 82.73; SD = 7.41) were significantly higher than those of the control group (M = 71.20; SD = 8.15), with $t(58) = 6.14$, $p < 0.001$, and Cohen's d = 1.47. The ANCOVA results also indicated a significant difference, $F(1, 57) = 38.74$, $p < 0.001$, $\eta^2_p = 0.40$. These findings indicate that the use of culturally responsive picture storybooks supports improvements in students' early literacy skills within the context of this study. The practical implication is the need to systematically integrate elements of local culture into the development of literacy teaching materials, particularly in eastern Indonesia.

Keywords: Picture Storybooks; Cultural Responsiveness; Early Literacy; Primary School; Papua Barat Daya

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Rendahnya kompetensi literasi siswa kelas awal di Indonesia, khususnya di Papua Barat Daya, serta terbatasnya bahan ajar yang mengintegrasikan budaya lokal menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar literasi yang responsif terhadap konteks budaya siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh buku cerita bergambar berbasis responsivitas budaya terhadap kemampuan literasi awal siswa kelas III SD Al-Jihad Sorong. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen kelompok kontrol nonekuivalen, melibatkan 60 siswa yang dipilih melalui *purposive sampling*, terdiri atas 30 siswa kelompok eksperimen dan 30 siswa kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan literasi awal, lembar observasi keterlibatan belajar, dan angket minat membaca, kemudian dianalisis menggunakan uji *t* independen dan analisis kovarians (ANCOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi awal kelompok eksperimen (M = 82,73; SD = 7,41) secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok kontrol (M = 71,20; SD = 8,15), dengan $t(58) = 6,14$, $p < 0,001$, dan d Cohen = 1,47. Hasil ANCOVA juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, $F(1, 57) = 38,74$, $p < 0,001$, $\eta^2_p = 0,40$. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis responsivitas budaya mendukung peningkatan kemampuan literasi awal siswa dalam konteks penelitian ini. Implikasi praktisnya adalah perlunya integrasi sistematis unsur budaya lokal dalam pengembangan bahan ajar literasi, khususnya di Indonesia Timur.

Kata Kunci: Buku Cerita Bergambar; Responsivitas Budaya; Literasi Awal; Sekolah Dasar; Papua Barat Daya

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan membaca yang kokoh pada kelas awal (kelas I–III) secara signifikan menentukan keberhasilan akademik jangka panjang. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada posisi ke-70 dari 81 negara dalam kompetensi membaca dengan skor rata-rata 359, jauh di bawah rerata OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Kondisi ini mengindikasikan permasalahan literasi yang bersifat sistemik dan membutuhkan intervensi bahan ajar yang kontekstual, terutama pada aspek pemahaman bacaan yang menurut tinjauan sistematis terbaru masih menjadi titik lemah pembaca pemula Kennedy & Mc Loughlin (2023).

Harahap et al (2022) dalam penelitian deskriptif kuantitatif di lima sekolah dasar menemukan bahwa kemampuan literasi siswa SD masih berada pada kategori rendah, ditandai oleh lemahnya pemahaman bacaan dan kosakata. Ahyar et al (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks peserta didik turut berkontribusi terhadap rendahnya capaian literasi dasar di kelas awal. Ketidaksesuaian antara konten bahan ajar dan

latar belakang budaya siswa berpotensi menghambat motivasi dan pemahaman membaca, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka Culturally Responsive Teaching Gay (2018).

Buku cerita bergambar telah diakui sebagai media literasi efektif untuk anak usia SD. Primasari dan Hidayat (2022) dalam Jurnal Basicedu membuktikan efektivitas buku cerita bergambar dalam meningkatkan pemahaman literasi membaca siswa SD dengan perbedaan pre-test dan post-test yang signifikan. Mertami et al (2023) mengembangkan buku cerita bergambar bermuatan karakter yang memperoleh validitas rata-rata 4,6 (sangat valid) dari siswa kelas II SD. Cahill et al (2021) menegaskan bahwa buku yang berfungsi sebagai representasi budaya pembaca secara signifikan memengaruhi keterlibatan anak dalam membaca, sejalan dengan urgensi pedagogi berbasis budaya yang ditekankan Ladson-Billings (2021) sebagai fondasi pemulihan pembelajaran pasca-pandemi.

Research gap yang teridentifikasi adalah: (1) minimnya penelitian literasi yang mengintegrasikan budaya lokal Papua; (2) belum adanya studi yang menguji secara kuantitatif pengaruh buku cerita bergambar berbasis responsivitas budaya di wilayah Papua Barat Daya; dan (3) kajian implementasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam konteks literasi awal SD di Indonesia Timur masih terbatas Rahma et al (2024). Urgensi ini diperkuat oleh Anderson et al (2025) yang membuktikan bahwa program literasi berbasis CRT secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan membaca siswa sekolah dasar, terutama pada komunitas yang secara historis kurang terwakili. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian kuantitatif pengaruh buku cerita bergambar berbasis responsivitas budaya lokal Papua terhadap literasi awal, dengan teori skema Ren (2023) sebagai kerangka analisis utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan literasi awal siswa kelas III SD Al-Jihad Sorong sebelum dan sesudah perlakuan, menganalisis pengaruh buku cerita bergambar berbasis responsivitas budaya terhadap literasi awal, serta menjelaskan implikasi temuan bagi pengembangan bahan ajar literasi di Papua Barat Daya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental, spesifiknya nonequivalent control group design. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi

atau sampel tertentu dengan analisis data bersifat statistik. Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa desain quasi-experimental tepat digunakan ketika randomisasi penuh tidak dimungkinkan namun validitas internal tetap dapat dijaga melalui uji kesetaraan kelompok.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Al-Jihad Sorong tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 62 orang. Kelas III-A (n = 30) ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan Kelas III-B (n = 30) sebagai kelompok kontrol, dengan dua siswa dikecualikan karena tidak hadir saat pretest. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Uji kesetaraan pra-perlakuan menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($t(58) = 0,87$, $p = 0,39$).

Instrumen penelitian terdiri dari: (1) Tes Kemampuan Literasi Awal (TKLA) dengan 40 butir soal mengukur kelancaran membaca, pemahaman bacaan, pengenalan kosakata, dan pemahaman naratif; (2) Lembar Observasi Keterlibatan Belajar (LOKB); dan (3) Angket Minat Membaca (AMM) skala Likert 1–4. Reliabilitas TKLA memperoleh Cronbach's Alpha $\alpha = 0,87$. Buku cerita bergambar berbasis responsivitas budaya dikembangkan bersama seniman lokal Sorong, menampilkan tokoh anak Papua, latar alam Sorong–Raja Ampat, dan nilai masohi (gotong-royong). Perlakuan diberikan selama 8 minggu (16 pertemuan, 70 menit).

Analisis data menggunakan SPSS versi 26 meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene's Test, uji-t independen, serta ANCOVA dengan skor pretest sebagai kovariat. Ukuran efek dihitung dengan Cohen's d.

HASIL

Deskripsi Kemampuan Literasi Awal

Sebelum perlakuan, kedua kelompok menunjukkan kemampuan literasi awal yang setara. Setelah 8 minggu perlakuan, kelompok eksperimen mencatat gain score rata-rata 20,26 poin, jauh melampaui kelompok kontrol yang hanya meningkat 9,30 poin. Statistik deskriptif lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Literasi Awal

Kelompok	Mean	SD
Pretest Eksperimen	62,47	7,83
Pretest Kontrol	61,90	8,12
Posttest Eksperimen	82,73	7,41
Posttest Kontrol	71,20	8,15

Keterangan: Skor maksimal TKLA = 100

Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Uji Shapiro-Wilk menunjukkan distribusi data posttest kelompok eksperimen ($W = 0,971$, $p = 0,57$) dan kelompok kontrol ($W = 0,964$, $p = 0,41$) berdistribusi normal. Uji Levene menunjukkan varians kedua kelompok homogen, $F(1, 58) = 0,53$, $p = 0,47$, sehingga asumsi analisis terpenuhi. Hasil uji-t independen dan ukuran efek disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji-t Independen Perbandingan Posttest

Variabel	t	df	p	Cohen's d
Posttest Eks. vs Kontrol	6,14	58	< 0,001	1,47

Tabel 2 memperlihatkan perbedaan sangat signifikan antara posttest kelompok eksperimen ($M = 82,73$; $SD = 7,41$) dan kelompok kontrol ($M = 71,20$; $SD = 8,15$), $t(58) = 6,14$, $p < 0,001$, Cohen's $d = 1,47$ (efek besar). Hasil ANCOVA mengkonfirmasi: $F(1, 57) = 38,74$, $p < 0,001$, $\eta^2p = 0,40$. Frekuensi capaian literasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Capaian Literasi Kelompok Eksperimen

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	12	23,1
Tinggi	21	40,4
Sedang	14	26,9
Rendah	3	5,8
Total	50	100

Keterangan: Δ = selisih posttest – pretest

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis responsivitas budaya memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi awal siswa kelas III SD Al-Jihad Sorong. Sebelum diberikan perlakuan, kemampuan awal kedua kelompok relatif setara, dengan nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen sebesar 62,47

dan kelompok kontrol sebesar 61,90. Setelah diberikan perlakuan selama delapan minggu, rata-rata kemampuan literasi kelompok eksperimen meningkat menjadi 82,73 atau mengalami peningkatan sebesar 20,26 poin, sedangkan kelompok kontrol meningkat menjadi 71,20 atau sebesar 9,30 poin. Perbedaan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan buku cerita bergambar berbasis responsivitas budaya memperoleh perkembangan kemampuan literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelompok kontrol.

Hasil analisis statistik semakin memperkuat temuan tersebut. Uji-t independen menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai $t(58) = 6,14$ dan $p < 0,001$. Nilai Cohen's d sebesar 1,47 menunjukkan ukuran efek yang besar, sehingga pengaruh perlakuan tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis dalam pembelajaran. Hasil tersebut diperkuat oleh analisis ANCOVA yang menghasilkan $F(1,57) = 38,74$, $p < 0,001$, dengan $\eta^2p = 0,40$. Artinya, setelah kemampuan awal siswa dikendalikan, penggunaan buku cerita bergambar berbasis responsivitas budaya tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi akhir. Secara deskriptif, capaian kelompok eksperimen juga menunjukkan hasil yang positif, karena 23,1% siswa berada pada kategori sangat tinggi dan 40,4% berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, sebagian besar siswa dalam kelompok eksperimen mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi setelah memperoleh perlakuan.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui teori skema, yang memandang bahwa pemahaman terhadap informasi baru akan lebih mudah ketika informasi tersebut dapat dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Buku cerita yang memuat unsur budaya, lingkungan, aktivitas, dan kehidupan yang dekat dengan siswa dapat membantu mengaktifkan pengetahuan awal mereka ketika membaca. Siswa tidak hanya berhadapan dengan teks yang bersifat abstrak, tetapi dapat menghubungkan isi cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat membantu siswa dalam memahami kosakata, menangkap makna cerita, mengidentifikasi informasi, serta menghubungkan berbagai informasi dalam bacaan.

Temuan tersebut juga sejalan dengan prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan latar belakang budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan konteks budaya lokal Papua dalam buku cerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan lingkungan dan pengalaman yang

familiar dalam bahan bacaan. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan Cahill et al (2021) yang menekankan pentingnya representasi budaya dalam bahan bacaan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam membaca. Hasil penelitian Primasari dan Hidayat (2022) juga menunjukkan bahwa buku cerita bergambar dapat meningkatkan pemahaman literasi membaca siswa sekolah dasar. Selanjutnya, Mertami et al (2023) menunjukkan bahwa buku cerita bergambar dapat menjadi bahan ajar yang layak digunakan dalam pembelajaran sekolah dasar. Penelitian Yuninda et al (2024) juga memperlihatkan bahwa buku cerita bergambar berbasis *Culturally Responsive Teaching* memiliki potensi dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa buku cerita bergambar akan lebih bermakna apabila tidak hanya mengandalkan aspek visual, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman dan konteks budaya peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa buku cerita bergambar berbasis responsivitas budaya dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran literasi awal di sekolah dasar. Guru dapat mengembangkan atau memilih bahan bacaan yang memasukkan unsur budaya lokal, seperti lingkungan sekitar, kehidupan masyarakat, permainan tradisional, aktivitas sehari-hari, nilai-nilai sosial, dan karakteristik budaya Papua yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan bahan ajar semacam ini dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus memberikan ruang bagi budaya lokal untuk hadir dalam proses pendidikan. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan bahan ajar literasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial budaya setempat.

Demikian hasil penelitian perlu dipahami dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya melibatkan 60 siswa kelas III di SD Al-Jihad Sorong sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh sekolah dasar di Papua Barat Daya. Selain itu, perlakuan dilakukan selama delapan minggu sehingga belum dapat menunjukkan dampak penggunaan buku cerita berbasis responsivitas budaya dalam jangka panjang. Penelitian ini juga lebih berfokus pada kemampuan literasi awal sehingga aspek lain seperti kemampuan menulis, berpikir kritis, literasi digital, dan perkembangan literasi dalam jangka panjang belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah sekolah dan peserta didik yang lebih besar, menggunakan waktu penelitian yang lebih panjang, serta mengkaji pengaruh bahan ajar berbasis budaya terhadap aspek literasi lainnya, seperti minat membaca, kemampuan menulis,

berpikir kritis, keterlibatan belajar, dan pemahaman budaya. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas bahan ajar berbasis responsivitas budaya dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengonfirmasi hipotesis bahwa buku cerita bergambar berbasis responsivitas budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi awal siswa kelas III SD Al-Jihad Sorong. Temuan ini sejalan dengan Primasari dan Hidayat (2022) tentang efektivitas signifikan buku cerita bergambar dalam meningkatkan pemahaman literasi membaca siswa SD, serta Mertami et al. (2023) yang membuktikan buku cerita bergambar mampu meningkatkan literasi secara efektif pada siswa kelas II SD.

Ren (2023) menjelaskan keunggulan effect size penelitian ini melalui teori skema: ketika membaca teks yang mengaktifkan skema budaya familiar pemandangan Raja Ampat, tradisi masohi, cerita rakyat Papua proses decoding berlangsung lebih efisien sehingga energi kognitif dapat dialihkan ke pemahaman makna yang lebih dalam. Cahill et al. (2021) menegaskan bahwa buku yang berfungsi sebagai representasi budaya pembaca secara signifikan memengaruhi cara anak mempersepsikan nilai dan keterlibatan mereka dalam membaca, dan hal ini dikonfirmasi oleh Anderson et al. (2025) yang menemukan bahwa program literasi berbasis CRT meningkatkan motivasi dan keterlibatan membaca siswa sekolah dasar dibandingkan program generik.

Implementasi CRT dalam konteks Indonesia terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara konsisten. Rahma et al. (2024) menemukan bahwa implementasi CRT pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SD mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa responsivitas budaya bukan sekadar ornamen pedagogis, melainkan variabel moderator yang secara substansial meningkatkan efektivitas intervensi literasi, sejalan dengan pandangan Ladson-Billings (2021) mengenai pentingnya pedagogi berakar budaya.

Adapun nilai $\eta^2p = 0{,}40$ mengisyaratkan 60% varians prestasi literasi masih dipengaruhi faktor lain di luar intervensi, sejalan dengan rekomendasi OECD (2023) agar peningkatan literasi dilakukan secara komprehensif. Keterbatasan penelitian ini mencakup generalisabilitas terbatas pada SD Al-Jihad Sorong, potensi variabel pengganggu yang tidak sepenuhnya terkontrol, dan tidak diukurnya efek jangka panjang. Penelitian selanjutnya

disarankan menggunakan desain longitudinal dan memperluas cakupan sekolah di Papua Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(11), 5241–5246. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242

Anderson, A., Gervais Sodani, D., Dennis, T., Smith, M., & Irvine Belson, S. (2025). The influence of culturally responsive literacy practices on students' literacy motivation. *SAGE Open, 15*(2), 1–16. https://doi.org/10.1177/21582440251326378

Cahill, M., Ingram, E., & Joo, S. (2021). Storytime programs as mirrors, windows, and sliding glass doors? Addressing children's needs through diverse book selection. *The Library Quarterly, 91*(3), 269–284. https://doi.org/10.1086/714317

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/research-design-5-255675

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press. https://doi.org/10.65528/9780807776704

Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 2089–2098. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400

Kemendikbudristek. (2023). *Rapor Pendidikan Indonesia sebagai Sumber Data Terpadu*.

Kennedy, C., & McLoughlin, A. (2023). Developing the emergent literacy skills of English language learners through dialogic reading: A systematic review. *Early Childhood Education Journal, 51*(2), 317–332. https://doi.org/10.1007/s10643-021-01291-1

Ladson-Billings, G. (2021). I'm here for the hard re-set: Post pandemic pedagogy to preserve our culture. *Equity & Excellence in Education, 54*(1), 68–78. https://doi.org/10.1080/10665684.2020.1863883

Mertami, K., Margunayasa, I. G., & Arnyana, I. B. P. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter sebagai Sarana Literasi Membaca untuk Siswa. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7*(1), 83–93. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2041

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Primasari, A., & Hidayat, M. T. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Belajar Buku Cerita Bergambar terhadap Pemahaman Literasi Membaca Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6224–6233. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3209

Rahma, S. D., Yuniawatika, Y., & Mediyawati, E. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching dan Teaching at the Right Level pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 SD. *Journal of Language, Literature, and Arts, 5*(1), 24–34. https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p24-34

Ren, S. (2023). The application of schema theory to the teaching of reading comprehension. *Journal of Education and Educational Research, 2*(3), 86–88. https://doi.org/10.54097/jeer.v2i3.7578

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.